



Aktan dalam Novel *The Maze Runner* Karya James Dashner: Kajian Naratologi A. J. Greimas (*Actants in James Dashner's The Maze Runner Novel: A Study of Narrative A. J. Greimas*)

Ayu Misriyani^{a,1*}, Endry Boeriswati^{a,b}, dan Herlina^{a,3}

^aUniversitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

¹ayumisriyani@gmail.com; ²endryboeriswati@unj.ac.id; ³herlina@unj.ac.id

*Corresponding Author

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 15-05-2020

Revised : 19-09-2021

Accepted: 27-08-2022

This study aims to describe the actant in The Maze Runner novel based on the scheme of the actant, and the structure of the story. Methods of data collection is done by reading notes technique. This study uses content analysis because it prioritizes the depth of appreciation of the interactions between concepts that are being studied empirically. The results of the research show that there are three acts which are divided into three chapters in this novel. The actant and functional structures in The Maze Runner novel are complex and have fulfilled all stages. This novel can be used as literature learning material, especially novels.

Keywords:

actant scheme
functional actant
novel

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktan dalam novel *The Maze Runner* berdasarkan skema aktannya, dan struktur cerita. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat. Penelitian ini menggunakan analisis isi karena mengutamakan kedalaman penghayatan interaksi antar-konsep yang sedang dikaji secara empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga aktan yang terbagi dalam tiga bab di novel ini. Struktur aktan dan fungsional dalam novel *The Maze Runner* sudah kompleks dan sudah memenuhi semua tahapan. Novel ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra, khususnya novel.

Copyright © 2022 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Hakikat karya sastra sebagai hasil ciptaan yang mengandung nilai estetika, imajinasi, dan kreasi melahirkan ragam karakter dan genre sastra, seperti prosa, puisi, dan drama. Unsur kreativitas menjadi kapasitas pengarang dalam membangun dunia kata dengan imajinasi tingkat tinggi hingga menghasilkan sebuah karya (Tahira dkk., 2022). Semua itu akan membangun dunia sastra dan teori sastra dalam perkembangannya. Bahasa sebagai ilmu yang mandiri diperlihatkan oleh kedudukan sastra di dalam masyarakat (Bachmid, 2019). Karya sastra dianggap sebagai wujud ekspresi berupa kisah rekaan yang bersumber dari pengalaman batin maupun pengalaman empiris sang pengarang (Tarigan dkk., 2021).

Karya sastra sendiri merupakan cerminan kehidupan manusia. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Salam & Fadhillah, 2017). Sastrawan menciptakan sastra berdasarkan kondisi budaya, agama, atau aspek sosial lain yang berlaku di suatu



wilayah (Setiadi & Yuwita, 2019). Alur sebuah karya sastra dapat berfungsi agar pembaca tertarik dan penasaran dengan kelanjutannya (Abani, 2019). Karya sastra berupa prosa juga dapat berfungsi sebagai media menyampaikan nasihat (Nafarozah dkk., 2022). Selain itu, karya sastra juga dapat berfungsi sebagai kritik sosial. Beberapa realitas yang biasanya menjadi bahan kritik sosial dalam karya sastra ialah pendidikan, kemiskinan, dan kejahatan (Melati, 2019).

Prosa tidak benar-benar terjadi dalam dunia nyata (Nisya, 2018). Meski demikian, perkembangan peradaban membuat sastrawan menyisipkan gagasan-gagasan berdasarkan fakta di dunia nyata untuk menambahkan nilai karya sastra sebagai media komunikasi lintas sosial. Novel merupakan karya sastra realistik yang berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi dan secara stilistika menekankan pentingnya detail yang bersifat mimesis (Prawira, 2018). Novel biasanya berisi cerita yang menampilkan tokoh, sifat, dan watak para pelaku, di dalam cerita tersebut, dengan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan gambaran kehidupan sosial manusia (Hawa, 2020).

Novel merupakan rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak. Novel juga memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan kemanusiaan dan lambang kesenian berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya (Agustina, 2015). Novel dapat diibaratkan sebagai karya yang berisi suatu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu (Jassin dalam Khasanah, 2019). Novel juga merupakan gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis (Pujiharto dalam Kharisma & Fahrudin, 2021).

Novel yang berjudul “*The Maze Runner*” ditulis oleh seorang penulis Amerika bernama James Dashner. Novel ini terdiri dari beberapa seri, antara lain *The Maze Runner* (2009), *The Scorch Trials* (2010) dan *The Death Cure* (2011), serta dua novel prekuel, *The Kill Order* (2012) dan *The Fever Code* (2016). Ada juga buku pendamping berjudul *The Maze Runner Files* (2013). Novel ini bertemakan kerja sama di mana ada sekelompok pemuda terjebak di sebuah labirin yang disebut *glade*. Hal ini menimbulkan misteri bagi mereka karena tidak satu orang pun yang tahu siapa yang membawa mereka berada di dalam *glade* itu. Sejumlah remaja yang berada di *glade* ini menyebut diri mereka *gladers*.

Teori aktan A. J. Greimas untuk menentukan peran aktan dalam novel *The Maze Runner* serta model fungsionalnya sehingga dapat diketahui fungsinya masing-masing. Teori naratif A. J. Greimas dibangun dengan asumsi dasar bahwa teks naratif tersusun dari analogi-analogi diadik struktural dalam linguistik yang bersumber dari Ferdinand de Saussure di satu sisi, serta teori naratif dongeng Vladimir Propp di sisi lain (Karnanta, 2015). Penggabungan dua teori ini menghasilkan tiga pendekatan berupa fokus pada relasi dan fungsi aktan yang dikemukakan Greimas, yakni (1) subjek dan objek, (2) pengirim dan penerima, dan (3) pembantu dan penentang.

Istilah aktan merujuk pada skema naratif dalam karya sastra yang dikembangkan oleh Greimas yang kemudian dikenal dengan skema naratif aktansial, lalu biasa disebut dengan aktan. Aktan dapat dipahami sebagai skema yang fokus membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan proses mencapai atau menjalani suatu tindakan. Aktan dapat merujuk pada makhluk atau sesuatu yang berperan dalam terjadinya suatu proses atau tindakan (Santoso & Soelistyowati, 2020). Penggunaan skema aktan tidak terlepas dari konsep naratif Greimas. Konsep ini merupakan pola pikir yang digunakan untuk fokus terhadap terma relasi antara



kesatuan-kesatuan dibandingkan pelaku (tokoh) dengan satuan-satuan dalam dirinya sendiri. Dengan kata lain, Greimas mencoba menawarkan konsep untuk mengisahkan hubungan-hubungan yang terjadi antara para pelaku dalam sebuah cerita (Siswanto & Sukatman, 2022).

Penelitian mengenai novel ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Irawan & Andriani (2018) pernah meneliti nilai edukasi dari novel *The Maze Runner* karya James Dashner. Hasilnya, novel tersebut memiliki nilai edukasi berupa pelajaran untuk pantang menyerah, percaya diri, ramah dan santun, saling menyayangi, murah maaf, optimis, saling membantu, bertanggung jawab, dan kerja keras. Putri & Nurhadi (2019) juga pernah meneliti novel yang sama dari sisi elemen drama dalam plot novel tersebut. Namun, penelitian mereka melebarkan cakupan objek pengamatan pada adaptasi film dari novel *The Maze Runner*. Hasilnya, keduanya memiliki elemen dramatis yang terdiri atas beberapa bagian, mulai dari eksposisi, munculnya pertikaian, naiknya ketegangan, klimaks, meredanya ketegangan, resolusi, sampai kesudahan cerita. Perbedaan elemen dramatis di antara novel dan filmnya tidak terlalu signifikan. Hanya ada beberapa perbedaan adegan di bagian eksposisi dan naiknya ketegangan.

The Maze Runner juga memiliki versi terjemahan bahasa Indonesia. Penerjemah yang mengalihbahasakan novel tersebut ke dalam bahasa Indonesia ialah Yunita Candra. Penelitian tentang ketepatan dan keterbacaan alih bahasa onomatope dalam novel *The Maze Runner* ke bahasa Indonesia telah dilakukan oleh Anindya & Sutrisno (2019). Hasilnya menunjukkan bahwa onomatope yang diterjemahkan secara akurat cenderung memiliki tingkat keterbacaan yang rendah, sedangkan onomatope yang diterjemahkan secara tidak akurat sengaja dilakukan untuk mendapatkan tingkat keterbacaan yang tinggi.

Penelitian pada novel *The Maze Runner* oleh Alkhafaji & Yaroub (2019) memiliki fokus yang lebih dalam, yakni mengungkap pembenaran di balik kejahatan politik dan sains yang samar-samar dengan menelusuri dokumen-dokumen sejarah dan kisah-kisah penting. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa melalui novel ini, mengkritik para ilmuwan serta penelitian jahat di masa lalu yang melanggar asas kemanusiaan dengan mengatasnamakan sains. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa anak yatim dan tahanan yang menjadi tikus percobaan, laboratorium rahasia pemerintah, serta eksperimen tidak manusiawi memiliki dokumen yang tersusun secara historis dan memiliki dasar yang benar dalam kenyataan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian kualitatif merupakan metode di mana seseorang berusaha mencari pengertian mendalam mengenai suatu gejala, fakta, atau realitas. Dalam hal ini, peneliti berusaha memahami gejala-gejala yang terjadi sedemikian rupa dengan tanpa menggunakan kuantifikasi atau perhitungan angka karena gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan untuk diukur menggunakan angka (Yusanto, 2019).

Metode yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi (*content analysis*) merupakan suatu metode yang digunakan untuk memahami pesan dari wacana atau teks (Asri, 2020). Adapun langkah-langkah metode analisis isi yaitu (1) penentuan fokus dan sub-fokus penelitian, (2) pengajuan pertanyaan



penelitian, (3) pengumpulan data penelitian, (4) pemeriksaan keabsahan data penelitian, dan (5) penganalisisan data hasil penelitian dan pembahasan.

Sumber data primer penelitian ini adalah novel *The Maze Runner* karya James Dashner. Sementara itu, sumber data sekunder yang digunakan berupa literatur meliputi jurnal, artikel, internet, dan sumber-sumber yang dapat membantu proses analisis. Adapun tahapan-tahapan penelitian ini dilalui dengan lima langkah. *Pertama*, mencari tema yang relevan dan mendapatkan novel yang tepat untuk dikaji dan diteliti yang berhubungan dengan kehidupan dimasyarakat. *Kedua*, novel dibaca secara berulang-ulang dan teliti untuk memahami alur cerita dalam novel *The Maze Runner* karya James Dashner. *Ketiga*, membuat tabel instrumen pengumpulan data. *Keempat*, mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan yang terkait dengan masalah penelitian. *Terakhir*, menyimpulkan serta mencocokkan dengan teori yang relevan, serta melakukan interpretasi dan analisis data.

Proses pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat merupakan teknik yang digunakan dengan cara membaca teks tertulis, kemudian mencatat hal setiap hal yang sesuai dengan permasalahan yang akan dideskripsikan (Mujarod, 2022). Pencatatan berupa peristiwa penting yang mencakup satuan cerita dalam dialog, monolog, paragraf, sekuel cerita, bagian kalimat maupun narasi tokoh yang menunjukkan masalah. Hasil pencatatan kemudian diperlakukan sebagai data yang dapat digunakan untuk menyimpulkan hasil analisis berdasarkan data-data temuan tersebut.

Pengolahan data menggunakan kajian struktural yakni mengkaji unsur-unsur intrinsik. Strukturalisme merupakan teori penelitian sastra dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan hubungan unsur yang ada dalam sebuah karya sastra (Fatimah dkk., 2022). Unsur karya sastra terbagi menjadi dua jenis, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, meliputi struktur dan kebahasaan (Ate & Lawa, 2022). Unsur intrinsik terbagi menjadi beberapa bagian yaitu tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa (Haniva & Hayati, 2020). Sebaliknya, unsur ekstrinsik merupakan faktor luar yang membentuk karya sastra berupa sikap, keyakinan, serta pandangan hidup pengarang yang sifatnya subjektif (Sum, 2018).

Data dianalisis berdasarkan skema aktan dalam novel *The Maze Runner* karya James Dashner dengan menggunakan teori naratologi aktan A. J. Greimas. Aktan sebagai satuan naratif terkecil terdiri dari enam fungsi yang saling berhubungan, yaitu (1) subjek, (2) objek, (3) pengirim, (4) penerima, (5) pembantu, dan (6) penentang (Wulandari dkk., 2020). Subjek dan objek biasanya merupakan fungsi aktan utama dalam setiap karya sastra. Fungsi subjek umumnya diisi oleh tokoh utama (*hero*) dalam sebuah cerita. Fungsi objek dapat diisi dengan seseorang atau sesuatu lain yang menjadi diinginkan, dicari, dan diburu oleh tokoh utama (Heryanti & Harini, 2018).

Fungsi pengirim sendiri biasa dipasangkan dengan fungsi penerima. Pengirim atau *sender* berfungsi sebagai penggerak cerita (Tazkiyah dkk., 2021). Fungsi tersebut dapat diisi oleh seseorang atau sesuatu lain yang berperan sebagai sumber ide bagi fungsi subjek untuk melakukan tindakan dalam cerita. Fungsi penerima ialah seseorang atau sesuatu lain yang berperan menerima objek hasil dari pencarian atau perjuangan subjek (Fadhilla, 2019).



Fungsi pembantu dan penentang merupakan aspek yang juga penting dalam rangkaian alur cerita. Pembantu merupakan fungsi aktan di mana seseorang atau sesuatu yang mengisi fungsi ini memiliki tugas mendukung subjek untuk mencapai objek dalam sebuah cerita (Ratna & Intan, 2021). Berlawanan dengan pembantu, fungsi penentang ialah menghalangi dan menggagalkan usaha subjek untuk mendapatkan objek (Widyastuti & Utami, 2021).

Analisis data diawali dengan mengidentifikasi struktur aktan dan model fungsional dalam cerita dengan membaca keseluruhan cerita. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan menentukan struktur aktan dengan cara melakukan analisis tindakan tokoh dalam cerita, sehingga dapat ditemukan perannya. Struktur aktan ditentukan melalui subjek, objek, penentang, penolong, dan penerima. Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan menyusun model fungsional melalui analisis terhadap pergerakan cerita yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu 1) situasi awal, 2) tahap transformasi, dan 3) situasi akhir (Megawati, 2018).

Situasi awal merupakan bagian yang berisi deskripsi dari situasi awal (Aulia, 2020). Pada bagian ini penulis berusaha memberikan gambaran tentang kondisi-kondisi yang mengawali sebuah kisah. Dalam novel, tahap awal biasanya terdapat pada bab-bab bagian awal. Setelah itu, kondisi awal itu dapat berubah menjadi situasi berbeda akibat dari benih permasalahan pada situasi awal. Hal ini dapat disebut dengan tahap transformasi. Tahap transformasi sendiri memiliki tiga sub-tahap, yaitu tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan (Roki dkk., 2018).

Situasi akhir, seperti namanya, merupakan deskripsi kondisi akhir dari sebuah cerita, setelah sebelumnya memasuki klimaks dari konflik yang diangkat dalam cerita. Namun, situasi akhir tidak selalu ada di bab bagian terakhir dalam sebuah novel. Situasi akhir dapat juga ditampilkan oleh penulis novel pada bab pertama karyanya. Salah satu riset yang membuktikan hal tersebut ialah penelitian Yuniasti (2019) pada struktur naratif novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Pembahasan penelitian tersebut menunjukkan bahwa situasi akhir, secara naratif, terdapat pada Bab I. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat kemungkinan bahwa jenis alur yang digunakan ialah alur mundur (cerita tipe *flashback*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel menceritakan mengenai kelompok remaja yang semuanya laki-laki dan tidak memiliki ingatan tentang kehidupan awalnya sebelum berada di Glade. Thomas dan kawan-kawan harus berusaha untuk menemukan jalan keluar dari labirin yang setiap harinya mengancam keselamatan mereka. Perjuangan Thomas tidak serta-merta berjalan *lancer* karena konflik yang terjadi antar-*glader*. Tidak semua *glader* setuju jika Thomas sebagai *runner*. Sedangkan mereka harus saling bekerja sama untuk menemukan jalan keluar itu.

Skema Aktansial dalam Novel The Maze Runner

Skema yang akan dibahas dalam bagian ini terdapat tiga bagian. Masing-masing skema diambil berdasarkan data yang ada di bab I, II, dan III. Oleh karena itu, setiap skema memiliki keunikan tersendiri berdasarkan permasalahan pada bab-bab tersebut. Namun, pola aktan yang digunakan untuk menjelaskan skema tetapi sama, yaitu terdiri dari subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang.

a. Skema I



Skema I diambil dari bab I novel *The Maze Runner* yang menceritakan tentang perjalanan Thomas ke labirin. Namun, sebenarnya pada bab 1 belum diketahui tujuan dari lift barang yang membawa Thomas. Sebuah lift tua membawanya ke suatu tempat yang tidak diketahui Thomas karena situasi dan kondisi lift tua sangat gelap. Meskipun terkadang ada lampu-lampu redup yang menerangi sekeliling. Namun, lift tua ini beroperasi dengan cepat dan berisik. Thomas juga sering mendengar suara-suara aneh, bau yang sangat menyengat dan membuatnya mual. Thomas tidak mengingat apa pun selain namanya. Namun demikian, pikirannya masih bekerja dengan baik. Thomas masih mengingat berbagai fakta dan gambaran hal-hal baik di kehidupan dia yang sebelumnya meskipun seintas saja dalam pikirannya. Prosa fiksi merupakan kisah atau cerita mengenai pelaku-pelaku tertentu yang berisi pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita dengan bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya (Aminuddin, dalam Hermawan & Shandi, 2019).

Pada skema pertama ini, yang bertindak sebagai pengirim adalah sebuah lift tua. Diceritakan bahwa Thomas dibawa oleh lift tua menuju suatu tempat.

He began his new life standing up, surrounded by cold darkness and stale, dusty air. Metal ground against metal; a lurching shudder shook the floor beneath him. He fell down at the sudden movement and shuffled backward on his hands and feet, drops of sweat beading on his forehead despite the cool air. His back struck a hard metal wall; he slid along it until he hit the corner of the room. Sinking to the floor, he pulled his legs up tight against his body, hoping his eyes would soon adjust to the darkness. With another jolt, the room jerked upward like an old lift in a mineshaft. Harsh sounds of chains and pulleys, like the workings of an ancient factory, echoed through the room, bouncing off the walls with a hollow, tinny whine. The light less elevator swayed back and forth a sit ascended, turning the boy's stomach sour with nausea; a smell like burnt oil invaded his senses, making him feel worse. He wanted to cry, but No. tears came; he could only sit there, alone, waiting. My name is Thomas, he thought. (Dashner, 2009:1)

Penerima dalam skema I ini adalah Thomas. Thomas menerima perlakuan yang membingungkan karena ketidaktahuannya mengapa dia tiba-tiba berada di sebuah lift tua yang membawanya ke suatu tempat. Objek dalam skema ini adalah tidak ada atau *zero*. Hal ini dikarenakan belum diketahuinya tujuan lift barang tersebut ke mana akan membawa Thomas. Tidak terdapat penjelasan tertulis di dalam novel mengenai aktan objek. Situasi ini serupa dengan kondisi penelitian yang dilakukan Rozak (2016) pada hikayat berjudul *Iskandar Dzulkarnain*. Namun, yang membedakan ialah pada kondisi pada penelitian tersebut Rozak tidak menemukan penentang pernikahan antara Raja Iskandar dengan Putri Badru'l Qamariya. Dengan demikian, Rozak memberikan istilah *nihil* pada fungsi aktan penentang.

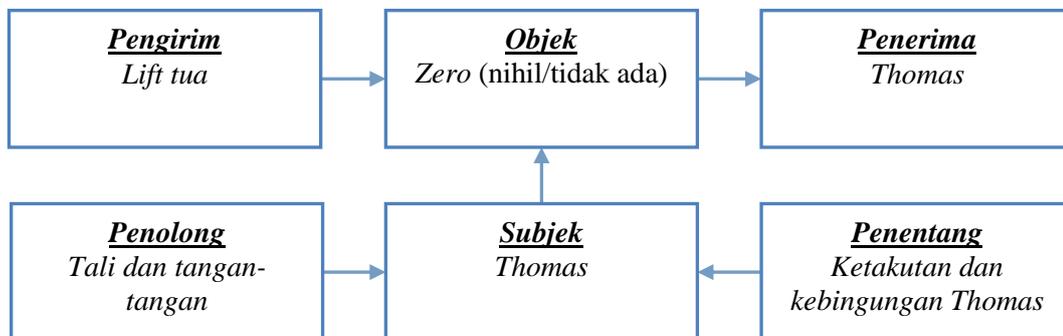
The light less elevator swayed back and forth a sit ascended, turning the boy's stomach sour with nausea; a smell like burnt oil invaded his senses, making him feel worse. He wanted to cry, but no tears came; he

could only sit there, alone, waiting. My name is Thomas, he thought.
(Dashner, 2009:1)

[...] Thomas didn't know what he'd expected, but seeing those faces puzzled him. (Dashner, 2009:3)

[...] Someone lowered a rope from above, the end of it tied into a big loop. Thomas hesitated, then stepped into it with his right foot and clutched the rope as he was yanked toward the sky. Hands reached down, lots of hands, grabbing him by his clothes, pulling him up.
(Dashner, 2009:3-4)

Subjek dari skema ini adalah Thomas. Penolong dalam skema ini adalah tali dan tangan-tangan yang menarik Thomas ke atas untuk keluar dari lift tua pengangkut barang. Sedangkan penentang dalam skema ini adalah ketakutan dan kebingungan Thomas.



Gambar 1. Skema I

b. Skema II

Skema II diambil dari bab II novel *The Maze Runner* yang menceritakan tentang Thomas yang telah sampai pada sebuah tempat yang baru dia tahu keberadaan dan namanya. Selama Thomas berada di lift tua itu, Thomas tidak bisa melihat apa pun selain gelap dan suasana yang menyedihkan. Pada Skema pertama ini, yang bertindak sebagai pengirim adalah rasa keingintahuan Thomas terhadap situasi yang tengah terjadi pada dirinya.

[...] He was consumed with curiosity but still felt too ill to look closely at his surroundings. His new companions said nothing as he swiveled his head around, trying to take it all in. (Dashner, 2009:5)

Penerima dalam skema ini adalah Thomas. Keingintahuan Thomas mengenai tentang apa yang terjadi pada dirinya membuat Thomas ingin mengetahui situasi dan kondisi di sekelilingnya.

The helping hands didn't stop swarming around him until Thomas stood up straight and had the dust brushed from his shirt and pants. Still dazzled by the light, he staggered a bit. He was consumed with curiosity but still felt too ill to look closely at his surroundings. His new companions said nothing as he swiveled his head around, trying to take



it all in. (Dashner, 2009:5)

Objek dalam skema ini adalah memecahkan masalah. Rasa penasaran Thomas mendorongnya untuk mendapatkan jawaban dari semua yang sedang terjadi padanya. Sesampainya di sebuah lapangan besar yang mereka sebut Glade, Thomas semakin ingin tahu jawaban dari apa yang sebenarnya sedang terjadi. Sehingga, dia mengabaikan anak-anak lainnya yang tengah mengerubutinya.

Thomas refused. Some instinct took over his actions and without saying anything he turned away from Alby and walked to a nearby tree, where he plopped down to sit with his back against the rough bark. Panic swelled inside him once again, almost too much to bear. But he took a deep breath and forced himself to try to accept the situation. Just go with it, he thought. You won't figure out anything if you give in to fear. (Dashner, 2009:8)

Subjek dari skema ini adalah Thomas. Thomas berperan penting dalam jalan cerita bab II ini. Rasa ingin tahu Thomas terhadap situasi yang terjadi membuatnya ingin memecahkan masalah dan menemukan jawabannya. Penolong dalam skema ini adalah Alby dan Newt. Dari semua anak-anak yang berada di Glade, Alby atas kemauannya sendiri ingin menjelaskan kehidupan di Glade. Newt muncul beberapa saat kemudian. Newt mencoba menengahi rasa penasaran Thomas yang dilampiasikan kepada Alby meskipun belum mendapatkan jawabannya. Newt mencoba membantu Thomas untuk bersabar dengan keingintahuannya. Menurut Newt masih banyak waktu untuk mereka menjelaskan dan Thomas akan mengerti keadaan sedikit demi sedikit. Hal itu juga pernah terjadi pada mereka para glader.

Aktan sebagai satuan naratif terkecil terdiri dari enam fungsi yang saling berhubungan, yaitu (1) subjek, (2) objek, (3) pengirim, (4) penerima, (5) pembantu, dan (6) penentang (Wulandari dkk., 2020). Subjek dan objek biasanya merupakan fungsi aktan utama dalam setiap karya sastra. Fungsi subjek umumnya diisi oleh tokoh utama (*hero*) dalam sebuah cerita. Fungsi objek dapat diisi dengan seseorang atau sesuatu lain yang menjadi diinginkan, dicari, dan diburu oleh tokoh utama (Heryanti & Harini, 2018).

“It’s a long story, shank,” the boy said. “Piece by piece, you’ll learn—I’ll be takin’ you on the Tour tomorrow. Till then... just don’t break anything.” He held a hand out. “Name’s Alby.” He waited, clearly wanting to shake hands. (Dashner, 2009:8)

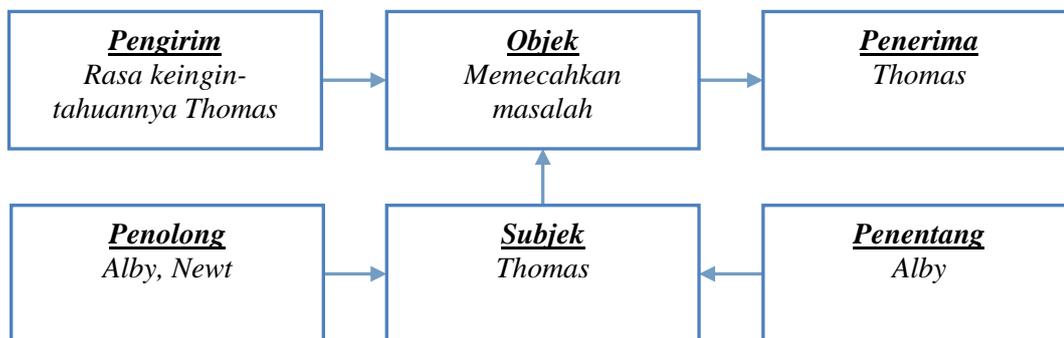
Newt reached out and grabbed Alby by the shoulders. “Alby, lay off a bit. You’re hurtin’ more than helpin’, ya know?” (Dashner, 2009:10)

Sedangkan penentang dalam skema ini adalah Alby. Alby melarang Thomas untuk terburu-buru mengetahui situasi yang terjadi dengan kesal karena Thomas seperti sangat penasaran dan itu merepotkan. Sesuatu yang terjadi di Glade semuanya sangat aneh dan membingungkan bagi pendatang baru seperti Thomas. Sehingga, Alby kesal ketika Thomas tidak sabaran seperti itu.

“No interruptions, boy!” Alby shouted. “Whacker, if we told you everything, you’d die on the spot, right after you klunked your pants. Baggers’d drag you off, and you ain’t no good to us then, are ya?” (Dashner, 2009:10)

Alby let go of Thomas’s shirt and stepped back, his chest heaving with breaths. “Ain’t got time to be nice, Green bean. Old life’s over, new life’s begun. Learn the rules quick, listen, and don’t talk. You get me?”

Thomas looked over at Newt, hoping for help. Everything inside him churned and hurt; the tears that had yet to come burned his eyes. (Dashner, 2009:10)



Gambar 2. Skema II

c. Skema III

Skema III diambil dari bab III novel *The Maze Runner* yang menceritakan tentang permulaan kehidupan Thomas di dalam Glade. Thomas harus mulai terbiasa dengan keadaan di sana. Mulai sedikit-sedikit mengetahui siapa pemimpin di Glade dan peraturan-peraturan yang ada di Glade. Meskipun dibalik keadaan itu semua, Thomas merasakan ketakutan dan penasaran secara bersamaan. Dia masih terkejut dengan apa yang dia alami. Pada Skema pertama ini, yang bertindak sebagai pengirim adalah rasa takut Thomas sehingga membuat Thomas berkeinginan untuk mengetahui jawaban yang ada di pikirannya supaya cepat terpecahkan. Penerima dalam skema ini adalah Thomas. Fungsi pengirim sendiri biasa dipasangkan dengan fungsi penerima. Pengirim atau *sender* berfungsi sebagai penggerak cerita (Tazkiyah dkk., 2021).

Another scream, this one long and nerve-grinding, tore through the air and Thomas’s heart lurched. The fear was like icy dew on his skin. “What’s going on over there?” he asked, pointing at the building. (Dashner, 2009:14)

Subjek dalam skema ini adalah Thomas. Thomas menginginkan jawaban sebagai alasan atau sebab dia merasa takut dengan keadaan yang sedang terjadi pada dirinya. Objek dari skema ini adalah sebuah jawaban. Di tengah kebingungannya, yang terpikir oleh Thomas adalah bagaimana dia bisa mengetahui dan apa yang terjadi sebenarnya? Sehingga dia menginginkan sebuah jawaban yang jelas sehingga tidak membuatnya mati kebingungan.

Thomas was more than happy to get away from the house, and headed back toward the tree. He'd only known what it was like to be alive here for a short while and he already wanted it to end. He wished for all the world he could remember something about his previous life. Anything. His mom, his dad, a friend, his school, a hobby. A girl. (Dashner, 2009:21)

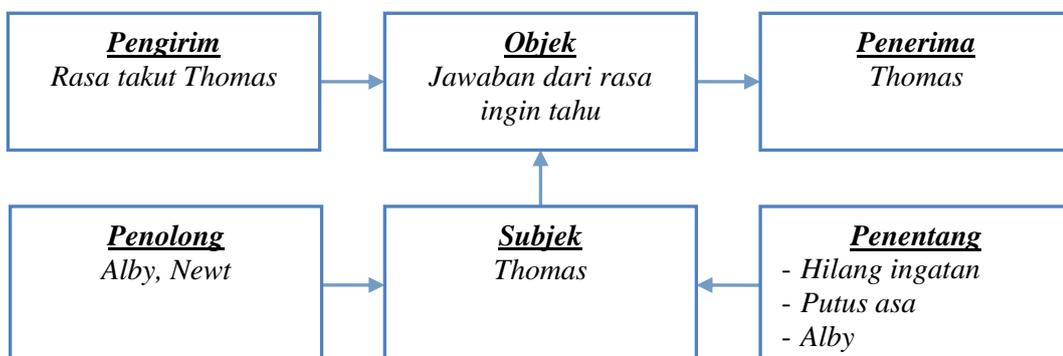
Penolong dalam skema ini adalah keberanian dan tekad. Lalu penentang dalam skema ini adalah hilang ingatan, putus asa dan Alby.

Thomas sighed in frustration and leaned back against the tree. "Looks like you barely know more than I do," he said, but he knew it wasn't true. His memory loss was strange. He mostly remembered the workings of the world—but emptied of specifics, faces, names. Like a book completely intact but missing one word in every dozen, making it a miserable and confusing read. He didn't even know his age. (Dashner, 2009:15)

[...] *His memory loss was strange. He mostly remembered the workings of the world—but emptied of specifics, faces, names. Like a book completely intact but missing one word in every dozen, making it a miserable and confusing read. He didn't even know his age. (Dashner, 2009:15)*

Thomas felt weak. "I ... uh ... want some answers," he murmured, but he couldn't put any strength in his words—felt himself give up inside. What was wrong with that kid? Thomas slouched against the railing in the hallway and stared at the floor, not sure what to do next. (Dashner, 2009:20)

"Get your runt cheeks down those stairs, right now," Alby ordered. "Chuck will help you. If I see you again before tomorrow morning, you ain't reachin' another one alive. I'll throw you off the Cliff myself, you get me?" (Dashner, 2009:20)



Gambar 3. Skema III



Skema Model Fungsional dalam Novel The Maze Runner

Situasi Awal

Situasi awal adalah kondisi adanya keinginan untuk mendapat sesuatu. Situasi awal merupakan bagian yang berisi deskripsi dari situasi awal (Aulia, 2020). Dalam novel *The Maze Runner*, situasi awal ditandai dengan Thomas yang berada di dalam lift tua. Lift tua membawa Thomas menuju suatu tempat yang belum diketahui oleh Thomas. Yang dia inginkan adalah lift tua berhenti dan dia mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Di tengah kebingungan, ketakutan, dan rasa frustrasi, pintu lift terbuka dari atas dan cahaya silau masuk ke dalam pandangannya. Cerita ini terdapat pada Bab I novel ini.

Transformasi

Tahap transformasi sendiri memiliki tiga sub-tahap, yaitu tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan (Roki dkk., 2018). *Tahap kecakapan* adalah adanya keberangkatan subjek, munculnya penentang dan penolong. Dalam novel ini, tahap kecakapan ditandai oleh ketakutan Thomas dengan situasi yang sedang dia hadapi. Cerita ini terdapat pada akhir Bab I dan Bab II novel ini. *Tahap utama* adalah adanya pergeseran ruang dan waktu, dalam arti pahlawan telah berhasil mengatasi tantangan dan melakukan perjalanan kembali. Thomas sudah mulai menguasai ketakutannya menjadi keinginan mencari tahu jawaban dari semua pertanyaan yang berkecamuk dalam dirinya. Cerita ini terdapat pada Bab III novel ini. *Tahap kegemilangan* adalah kedatangan pahlawan asli, terbongkarnya tabir dan hukuman bagi pahlawan palsu, dan jasa bagi pahlawan asli. Dalam novel ini, tahap kegemilangan ditandai oleh keberanian Thomas menghadapi Gladers dan situasi yang membingungkan di dalam labirin. Cerita ini terdapat pada Bab III novel ini.

Situasi Akhir

Situasi akhir dalam novel *The Maze Runner* ini adalah ketika Thomas meminta pertolongan Newt dan Chuck untuk mendapatkan jawaban dari kebingungannya. Labirin yang luas dan suara-suara aneh dari balik tembok besar dan tinggi semakin membuatnya ingin segera mencari tahu kebenaran dan kenyataan yang terjadi di dalam labirin. Hal ini terdapat pada Bab III novel ini. Dalam novel, tahap awal biasanya terdapat pada bab-bab bagian awal. Hal ini dapat disebut dengan tahap transformasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis naratif A. J. Greimas terhadap novel *The Maze Runner* karya James Dashner, dapat disimpulkan bahwa ada tiga aktan yang terbagi dalam tiga bab di novel ini. Struktur aktan dan fungsional dalam novel *The Maze Runner* sudah kompleks dan sudah memenuhi semua tahapannya. Tokoh Thomas berperan penting dalam menggerakkan cerita. Ketakutan Thomas menuntunnya mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Dengan demikian, berdasarkan struktur dan isinya, novel karya James Dashner ini merupakan salah satu novel yang menggambarkan kerja sama antara tokoh demi mencapai satu tujuan, mengetahui yang terjadi di balik tembok labirin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abani, M. H. P. (2019). Fakta dan Fungsi Sosial Novel Trah Karya Atas S. Danusubroto. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(1), 7–12. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.32779>



- Agustina, R. (2015). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 253–263.
- Alkhafaji, M. Z., & Yaroub, A. (2019). Human Lab Rats in James Dashner's "The Maze Runner" Series (2009 – 2011): Historical References, Present Allusions, and Dystopian Future. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(5), 1121–1129. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.75148>
- Anindya, W. D., & Sutrisno, A. (2019). Accuracy and Readability on the Translations of Onomatopoeia in "The Maze Runner" Novel Into Indonesia Language. *ELLiC: English Language and Literature International Conference*, 3, 374–379. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/article/view/4735>
- Asri, R. (2020). Membaca Film sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Ate, C. P., & Lawa, S. T. M. N. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel "Ayah" Karya Andrea Hirata. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 34–41. <https://cbn.ac.id/ojs3/index.php/hinef/article/view/390>
- Aulia, B. (2020). Trauma Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 29–37. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/2322>
- Bachmid, G. (2019). Kitab "Burdah" Karya Sastra Lisan Arab dalam Perspektif Masyarakat Muslim di Manado Sulawesi Utara. *Kajian Linguistik: Jurnal Ilmiah*, 7(1), 66–84. <https://doi.org/10.35796/kaling.7.1.2019.25018>
- Fadhilla, A. F. N. (2019). Hikayat Maharaja Rawana: Suntingan Teks dan Analisis Skema Aktan A. J. Greimas. *Nuansa Indonesia: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Filologi*, 21(1), 130–149. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/38208>
- Fatihah, M., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2022). Analisis Strukturalisme dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel "Romansa di Bawah Langit" Karya Ervinadyp serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia di SMP. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 857–871. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/3012>
- Haniva, U., & Hayati, Y. (2020). Cerita Rakyat Jawa Tengah "Tujuh Bidadari dari Kayangan" dengan "The Swan Maidens dari London" (Analisis Unsur Intrinsik Sastra Bandingan). *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 4(1), 81–93. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/1692>
- Hawa, M. (2020). Analisis Tokoh dan Aspek Spiritual Quotient Novel "Hati Suhita" Karya Khilma Anis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 629–634. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.592>
- Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>
- Heryanti, D., & Harini, Y. N. A. (2018). Representasi Pendidikan pada Film "Jembatan Pensil." *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 42–51. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1541>
- Irawan, R., & Andriani, D. (2018). An Analysis of Educational Values of Novel "Maze Runner" by James Dashner. *Channing: English Language Education*



- and *Literature*, 3(1), 38–50.
<http://journal.unha.ac.id/index.php/Channing/article/view/256#>
- Karnanta, K. Y. (2015). Perempuan yang Mengundang Maut: Analisa Struktur Naratif A. J. Greimas pada Film “Air Terjun Pengantin.” *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan Dan Kesastraan*, 15(1), 17–26. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/434>
- Kharisma, N., & Fahrudin. (2021). Penggunaan Bahasa Prokem dalam Novel IPA dan IPS Karya Putri Azzahra Haryanto. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 5(2), 215–224. <https://doi.org/10.31537/ej.v5i2.505>
- Khasanah, K. (2019). Hegemoni Kekuasaan dan Ideologi dalam Novel Pulang Karya Tere Liye (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 35–48. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i01.6661>
- Megawati, E. (2018). Model Aktan Greimas dalam Novel “Mencari Perempuan yang Hilang” Karya Imad Zaki. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 67–75. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.11257>
- Melati, I. K. (2019). Kritik Sosial dalam Novel “Orang-Orang Biasa” Karya Andrea Hirata. *SENASBASA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 3(2), 474–483. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3201>
- Mujarod, S. S. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Novel Temukan Aku dalam Istikharahmu Karya E. Sabila El Raihany. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 59–63. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i1.12972>
- Nafarozah, H., Akmaliah, A., Nurhasan, M., & Karman, K. (2022). Nasihat Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al-Aba’ Lil Abna. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(2), 111–128. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i2.9527>
- Nisya, R. K. (2018). Prosa Fiksi Realistik dalam Menumbuhkan Karakter Siswa. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 52–58. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1542>
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama pada Novel “Entrok” Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1092>
- Putri, A., & Nurhadi, M. (2019). Dramatic Elements in Dashner’s “Maze Runner” Novel and Film Adaptation. *Anaphora: Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, 2(2), 80–88. <https://doi.org/10.30996/anaphora.v2i2.3368>
- Ratna, R., & Intan, T. (2021). Skema Aktan dan Skema Fungsional dalam Cerita Rakyat “Ciung Wanara” Karya Bambang Aryana Sambas. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 120–130. <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i2.46120>
- Roki, R., Effendy, C., & Wartiningsih, A. (2018). Aktansial dan Struktur Fungsional dalam Novel “Surga Sungsang” Karya Triyanto Triwikromo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(9), 1–13. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/28156>
- Rozak, R. W. A. (2016). Pendekatan Struktural A. J. Greimas dalam Analisis Hikayat “Iskandar Dzulkarnain.” *DEIKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan*



- Sastra Indonesia*, 3(1), 65–80. <http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/234>
- Salam, D., & Fadhillah, D. (2017). Aspek psikologi pada Novel Berjudul “Assalamualaikum Beijing” Karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 15–22. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v6i2.1613>
- Santoso, B., & Soelistyowati, D. (2020). Analisis Skema Aktansial dan Model Fungsional Greimas pada Cerita Pendek “Tsuru no Ongaeshi.” *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 215–231. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3543>
- Setiadi, G., & Yuwita, N. (2019). Hypogram Sastra Teks dan Interteks dalam Karya Sastra Mahabharata dan Bharatayuda. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 176–194. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/164>
- Siswanto, & Sukatman. (2022). Mitos Roket Aeng Manes Masyarakat Maritim Situbondo: Analisis Skema Aktansial dan Struktur Fungsional. *Kandai*, 18(1), 126–141. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/3040>
- Sum, T. M. (2018). Unsur Ekstrinsik dalam Cerpen “Asran” Karya Trisni Sumardjo. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(1), 37–47. <https://doi.org/10.31849/jib.v15i1.2031>
- Tahira, K. A. H., Haerussaleh, & Huda, N. (2022). Analisis Kumpulan Puisi Karya Sitor Simurang (Pendekatan Hermeneutik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 37–44. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/20831>
- Tarigan, H., Murtadlo, A., & Dahlan, D. (2021). Teknik Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen “Harga Diri” Karya Syafruddin Pernyata Tinjauan Formalisme Rusia. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(3), 474–480. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/3947>
- Tazkiyah, D., Thohir, M., & Herliana, M. (2021). Mitos Jaka Tarub dan Niúláng Zhinü: Kajian Bandingan. *ALAYASASTRA: Jurnal Ilmiah Kesusastraan*, 17(1), 157–173. <https://doi.org/10.36567/aly.v17i1.792>
- Widyastuti, T., & Utami, A. S. N. (2021). Ideologi Gender dalam Film Soviet Двенадцать Месяцев “Dua Belas Bulan.” *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 5(1), 21–36. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.73286>
- Wulandari, S., Sanjaya, D., Anggraini, R. D., & Khairunnisa. (2020). Skema Aktan dan Struktur Fungsional A.J. Greimas dalam Cerita “Asal Mulo Jambi Tulo dan Jambi Kecil.” *PENA LITERASI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 50–61. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/5898>
- Yuniasti, H. (2019). Analisis Struktur Naratif A.J. Greimas dalam Novel “Lelaki Harimau” Karya Eka Kurniawan. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 195–207. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.195-207>
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>